

TREN KOREOGRAFI HEWAN DALAM KARYA TUGAS AKHIR TARI KONTEMPORER MAHASISWA ISBI BANDUNG (2022-2025)

Muhammad Mugnani Munggaran¹, Lia Amelia², Ilham Rizkia³

1,2,3 Institut seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Buah Batu 212, Kota Bandung 40265

¹ mughniboo12@gmail.com, ² amelia030567@gmail.com, ³ Ilhamegune@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini menelusuri karya tugas akhir tari kontemporer mahasiswa Jurusan Tari ISBI Bandung pada periode 2022–2025, dengan perhatian khusus pada kecenderungan baru yaitu penggunaan hewan sebagai sumber ide penciptaan. Pada awalnya, sebagian besar karya mahasiswa lebih banyak menghadirkan corak dramatik dengan kecenderungan ke arah dance theatre, dipengaruhi gaya pedagogi para dosen penciptaan. Namun sejak 2019, muncul kecenderungan lain berupa karya murni yang mengolah inspirasi hewan menjadi eksplorasi tubuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis melalui telaah dokumentasi karya, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa karya mahasiswa tidak berfokus pada peniruan hewan secara visual, tetapi pada proses transformasi dan representasi gerak di tubuh penari. Karya Whooper (2019) tercatat sebagai pemicu tren ini dan disusul oleh sejumlah karya berikutnya, seperti Hajag (2022), Bias (2022), Mau (2023), Kawa-kawa (2024), Sheeesh (2024), Sea Beels (2025), serta ROM (2025). Fenomena ini menandai pergeseran estetika kampus dari gaya dramatik menuju eksplorasi murni berbasis tubuh, sekaligus memperkaya dinamika penciptaan tari kontemporer di ISBI Bandung.

Kata kunci: tari kontemporer, koreografi, tugas akhir, ISBI Bandung, hewan

ABSTRACT

This study examines the final projects of contemporary dance students at ISBI Bandung from 2022 to 2025, highlighting the emerging trend of using animals as choreographic inspiration. Initially, most works leaned toward dramatic forms with dance theatre nuances, influenced by lecturers' creative approaches. Since 2019, however, a shift occurred with pure movement works that transformed animal qualities into bodily exploration. The research applies a qualitative descriptive-analytical method through documentation review, interviews, and literature study. Findings show that students did not aim to imitate animals literally but transformed them into abstract body representations. The work Whooper (2019) is identified as the turning point, followed by pieces such as Hajag (2022), Bias (2022), Mau (2023), Kawa-kawa (2024), Sheeesh (2024), Sea Beels (2025), and ROM (2025). This indicates a transition in campus aesthetics from dramatic narratives to pure movement explorations, enriching ISBI Bandung's creative ecosystem.

Keywords: contemporary dance, choreography, final project, ISBI Bandung, animals

PENDAHULUAN

Jurusan Tari ISBI Bandung merupakan ruang dialektika antara tradisi dan pembaruan. Dalam tugas akhir, mahasiswa diberi keleluasaan untuk mengeksplorasi bentuk penciptaan sesuai minat. Pada dekade terakhir, terlihat kecenderungan bergeser: dari karya bercorak dramatik yang mendekati dance theatre ke arah eksplorasi tubuh murni dengan gagasan bersumber dari hewan. Fenomena ini penting ditelaah

karena mencerminkan arah estetika baru sekaligus standar penciptaan yang berkembang di lingkungan akademik seni pertunjukan. Sebagaimana ditegaskan oleh Simatupang (2013), proses kreatif di Indonesia selalu berada dalam tarik-menarik antara tradisi dan inovasi, sehingga tren baru semacam ini memperlihatkan dinamika transformasi estetika.

Tugas akhir mahasiswa ISBI Bandung sejak lama dikenal menampilkan berbagai

bentuk eksperimen, baik berbasis tradisi maupun fenomena sosial. Namun dalam kurun 2022–2025 muncul fenomena baru: penggunaan hewan sebagai sumber gagasan. Hal ini sebelumnya jarang ditemukan dalam karya mahasiswa. Meskipun Cynthia Alda Faza pada 2017 pernah mengangkat udang dalam karyanya Papegaye, tren tersebut baru memperoleh momentum setelah karya Whooper (2019) oleh Ridwan Sulaeman. Sejak saat itu, sejumlah karya dengan sumber gagasan hewan terus bermunculan.



Tinjauan Pustaka

Tari kontemporer Indonesia berkembang melalui dialog antara tradisi dan modernitas. Menurut Supriyanto (2014), koreografer kontemporer Indonesia pada periode 1990–2008 banyak menggabungkan unsur dramatik dan teatrikal ke dalam karya tari. Hal ini turut memengaruhi mahasiswa di institusi seni, termasuk ISBI Bandung. Djelantik (2008) menekankan bahwa estetika seni pertunjukan mencakup aspek bentuk, isi, dan penampilan yang saling melengkapi. Dalam konteks karya mahasiswa, bentuk gerak tari sering kali menjadi titik awal eksplorasi yang kemudian diberi isi sesuai gagasan pencipta. Hadi (2012) menambahkan bahwa kreativitas dalam tari lahir dari interaksi antara pengalaman tubuh, budaya, dan intuisi personal. Dengan demikian, ketika mahasiswa memilih hewan sebagai sumber ide, mereka tidak sekadar meniru, melainkan memaknai ulang melalui pengalaman tubuh masing-masing. Hawkins (1991) dalam bukunya *The Body is a Clear Place* menyebut tubuh sebagai medium utama untuk memahami dunia. Hal ini relevan ketika mahasiswa menjadikan tubuh sebagai representasi transformasi dari sifat hewan.

Dalam perspektif analisis tari, Adshead (1988) menguraikan pentingnya dimensi teknis, ekspresif, dan simbolik. La Meri (1965) juga menegaskan elemen dasar tari meliputi ruang, waktu, tenaga, dan desain. Kedua kerangka ini sangat membantu dalam membaca pola koreografi karya mahasiswa yang berbasis gagasan hewan. Sementara itu, Smith (1985) memberikan panduan praktis dalam komposisi tari, yang terlihat diterapkan secara intuitif oleh mahasiswa. Simatupang (2013) menyebutkan bahwa pergelaran seni selalu menghadirkan mozaik antara tradisi dan modernitas. Oleh karena itu, tren baru dalam karya mahasiswa ISBI Bandung dapat dipahami sebagai bagian dari kontinuitas transformasi seni pertunjukan di Indonesia (Sumaryono, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena artistik yang sarat makna. Populasi penelitian adalah seluruh karya tugas akhir mahasiswa Jurusan Tari ISBI Bandung periode 2022–2025. Sampel penelitian difokuskan pada karya yang menggunakan hewan sebagai sumber gagasan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi karya (rekaman video dan catatan ujian), wawancara informal dengan dosen pembimbing, serta studi literatur dari buku dan jurnal.

Teknik analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan karya berdasarkan sumber ide, membaca pola koreografi dengan teori La Meri (1965), serta membandingkannya dengan kerangka komposisi tari menurut Smith (1985). Validasi data menggunakan triangulasi sumber (Creswell, 2014), yakni dengan membandingkan temuan dokumentasi, wawancara, dan literatur.

Ciri Umum Karya Tugas Akhir

Hingga awal 2020-an, mayoritas karya tugas akhir tari kontemporer mahasiswa ISBI Bandung menampilkan kecenderungan dramatik yang mendekati dance theatre. Corak ini tidak lepas dari pengaruh gaya dosen penciptaan, khususnya Dr. Alfiyanto yang sejak akhir 2000-an aktif memproduksi karya tari

kontemporer dengan pendekatan dramatik. Fenomena semacam ini menunjukkan bagaimana lingkungan akademik turut membentuk arah penciptaan, sebagaimana dikemukakan oleh Caturwati (2008).

Pergeseran Ke Arah Eksplorasi Murni

Mulai tahun 2019, muncul fenomena baru: karya tari kontemporer bertipe murni dengan sumber gagasan hewan. Temuan ini mendukung pandangan Sudirana (2018) bahwa tradisi atau sumber lokal tidak ditinggalkan, melainkan ditransformasikan menjadi bentuk baru. Sejalan dengan Supriyanto (2014), kreativitas mahasiswa terlihat dari bagaimana tubuh mereka mengolah gagasan kontemporer. Fenomena tren ide hewan ini juga dapat dipahami sebagai wujud "kontinuitas dalam transformasi" (Sumaryono, 2022).

Untuk memperjelas fenomena tren koreografi bertema hewan, berikut tabel karya tugas akhir mahasiswa ISBI Bandung periode 2019–2025 yang menjadi sampel penelitian:

No	Judul (Tahun)	Ide Hewan	Koreografer	Karakteristik
1	Whooper (2019)	Angsa	M.Ridwan	Gerak Mengalir, Elegan.
2	Haijag (2022)	Ayam Jago	Nugie C.A	Energi, Ritme Cepat, Ketangkasan
3	Bias (2022)	Merak	Rendica	Visual Indah, Fleksibilitas, Ekspresif
4	Mau (2023)	Kucing	Iqbal Andrianto	Intim, Lincah, ruang kecil
5	Kawa-kawa (2024)	Laba-laba	Abdul Qadir	Eksplorasi diagonal, ruang vertikal
6	Sheesh (2024)	Ular	Dendi Ramdani	Lilitan Tubuh, tensi gerak, fluiditas
7	Sea Beels (2025)	Ubur-ubur	Irwan Kakan	Gerak Lembut, Mengambang, bercahaya
8	ROM (2025)	Cendra wasih	Nesta Surya	Gerak Lembut, Mengambang, bercahaya

Sumber: Dokumentasi Tugas Akhir Mahasiswa Jurusan Tari Isbi Bandung



Gambar 2. *Tari Haijag*.

Sumber : PUSDOK ISBI Bandung (2022)



Gambar 3. *Tari Bias*.

Sumber : PUSDOK ISBI Bandung (2022)

Analisis Koreografi

Berdasarkan teori La Meri (1965), karya bertema hewan menunjukkan eksplorasi ruang diagonal, variasi level, serta kualitas tenaga yang kontras. Adshead (1988) menekankan pentingnya dimensi analisis dalam tari, meliputi aspek teknis, ekspresif, dan simbolik. Hal ini terlihat jelas dalam karya Kawa-kawa (2024) yang mengolah gerak laba-laba secara abstrak. Murgiyanto (2016) menegaskan bahwa estetika tari kontemporer Indonesia berkembang dari abstraksi tubuh yang tetap berpijak pada tradisi.

Perbandingan dengan Karya Non Hewan

Menarik untuk membandingkan karya bertema hewan dengan karya mahasiswa lain yang bersumber pada fenomena sosial atau budaya tradisi. Jika karya sosial cenderung menyampaikan pesan naratif, karya hewan lebih berorientasi pada eksplorasi tubuh murni. Hal ini sejalan dengan Djelantik (2008) yang menekankan pentingnya aspek bentuk dalam estetika. Dengan demikian, tren ini memberi keseimbangan baru dalam spektrum penciptaan tari kontemporer di ISBI Bandung.

*Gambar 5. Tari Sheesh.*

Sumber: PUSDOK ISBI Bandung (2024)

*Gambar 6. Tari SeaBeels.*

Sumber : PUSDOK ISBI Bandung (2025)

Implikasi Akademik

Lingkungan pendidikan di ISBI Bandung menjadi faktor penting. Simatupang (2013) menjelaskan bahwa pergelaran seni di Indonesia selalu berada dalam tarik ulur antara pakem tradisi dan kebebasan kontemporer. Tren karya bertema hewan ini menunjukkan bagaimana mahasiswa bernegosiasi antara kebebasan ide dengan landasan tradisi tari yang mereka pelajari. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan pedagogi penciptaan tari yang membuka ruang eksplorasi tubuh sekaligus memberi kerangka analitis yang kuat.

PENUTUP

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tren karya bertema hewan dalam tugas akhir mahasiswa Tari ISBI Bandung (2022–2025) menjadi penanda pergeseran orientasi estetika. Jika sebelumnya karya lebih dominan dramatik-teatral, kini semakin

banyak eksplorasi murni yang mengutamakan transformasi tubuh. Fenomena ini memperkaya khazanah penciptaan tari kontemporer di ISBI Bandung dan berpotensi memengaruhi arah pengajaran serta kurikulum di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal
Supriyanto, E. (2014). Empat Koreografer Tari Kontemporer Indonesia Periode 1990-2008 *Panggung*, 24 (4).

- Buku
Adshead, J (1988) *Dance analysis: Theory and Practice*. London: Dance Books.
Caturwati, E (2008) Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni. Bandung: Sunan Ambu Press.
Creswell, J. W. (2014) *Research Design: Wualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches*. London: Dance Books.
Djelantik, A. A. M. (2008) Estetika: Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
Hadi, S. (2012) Kreativitas dalam Seni Pertunjukan. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
Hawkins, A. (1991) *The Body is a Clear Place*. Princeton: Princeton Book Company.
La Meri. (1965) *Dance Composition: The Basic Elemenets*. Jacob's Pillow Dance Festival.
Murgiyanto, S. (2016) Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
Simatupang, L. (2013) Pagelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya. Yogyakarta: Jalasutra.
Sudirana, I. W. (2018) Tradisi Versus Modern: Diskurusus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
Sumaryono. (2022) Kontinuitas dan Transformasi dalam Tari Kontemporer Indonesia. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Buku Terjemahan

- Smith, J. (1985). Diterjemakan oleh Ben Suharto. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.

Audio/Video

- Agustin, N. C. (2022). *Haijag*. Bandung: PUSDOK ISBI Bandung.
Andrianto, I. (2023). *Mau*. Bandung: PUSDOK ISBI Bandung.

- Jaelani, A. Q. (2024). *Kawa-kawa*. Bandung:
PUSDOK ISBI Bandung.
- Kakan, I. (202025). *Sea Beels*. Bandung:
PUSDOK ISBI Bandung.
- Ramdani, D. (2024). *Sheeesh*. Bandung:
PUSDOK ISBI Bandung.
- Rendica. (2022). *Bias*. Bandung: PUSDOK ISBI
Bandung.
- Sulaeman, M. R. (2019). *Whooper*. Bandung:
PUSDOK ISBI Bandung.
- Surya, N. (2025). *ROM*. Bandung: PUSDOK
ISBI Bandung.